

KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia - Penulis
TEMA : Wayang
SURAT KABAR/MAJALAH : Seputar Indonesia

Hari **Sabtu** Tanggal **8** Bulan **September** Tahun **2012** Halaman **1** Kolom **3-7**

RINGKASAN :

Guru Besar Fakultas Psikologi UI Sarlito Wirawan Sarwono yang juga Ketua KWUI (Keluarga Wayang Universitas Indonesia) optimis wayang dapat tetap lestari sebagai *national heritage* bangsa Indonesia. Sarlito mengusulkan untuk dapat mengimbangi budaya barat maka pagelaran wayang harus bermutasi mengikuti perkembangan jaman, contohnya durasi yang semalaman suntuk dipersingkat menjadi 1-2 jam saja serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

CATATAN :

--

Wayang

Kebetulan bapak saya pengembar wayang dan kami tinggal di Tegal, kota kecil di Jawa Tengah. Karenanya sejak kecil saya sudah diperkenalkan pada wayang—baik wayang kulit maupun wayang *wong* (orang). Setiap tahun beliau mengorganisasi pasar malam di alun-alun kota dan selalu ada wayang orang di sana. Maka setiap malam Minggu selama ada pasar malam (waktu itu belum ada pasar raya), saya dan adik-adik menonton wayang orang gratis.

Apalagi wayang kulit. Selama saya di Tegal, sejak TK sampai SMA kelas 2, rasanya sering sekali ada pertunjukan wayang kulit. Di pendopo ka-

bupaten, di rumah-rumah orang pengantin, sunatan, ruwatan (doa mohon keselamatan) dan aneka upacara tradisi lain banyak sekali yang *nanggung* wayang. Jadi sejak saya kecil saya hafal banget strategi menonton wayang kulit: kapan saya bisa tidur dan kapan harus bangun untuk mendengarkan lawakan empat sekeluarga. Semarang, Pekalongan dan Bagong, dan menonton perang kembang, buta Cakil melawan Arjuna.

Bahkan gending-gending Jawa dan tembang macapat (menyanyi solotampamelan) saya pun terbiasa, karena bapak saya (yang dokter, tetapi asli kampung Banyumasan) sering sekali menyeterel radio

**SARLITO
WIRAWAN
SARWONO**



Guru Besar Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(waktu itu belum ada televisi, apalagi acara OY) gending Jawa atau macapat, sambil *rengeng-rengeng* (bertanyanya dengan suarapelan) mengikuti tembang yang sedang disartakan, sambil berparing tengkurap, diipat kakinya oleh pembantu yang setia. *Wah... jangan eng tenan* (nyaman betul).

Begitusaya masuk SMP, apa-lagi SMA, film-film musik rock Elvis Presley dan Bill Haley

mulai masuk Tegal. Kemudian piringan hitamnya. Ditambah lagi ketika saya ikut orang tua pindah ke Bogor. Mulailah zamannya the Beatles. Hobi saya main musik di Orkes Melayu (boech) Bulan Buana, se-masa di SMPN 1 Tegal berubah jadi band Elvis-elvisan di Bogor.

Kebiasaan saya dengan wayang dan gamelan sedikit demi sedikit terpengaruh oleh musik Barat dan selama mahasiswa saya akrab dengan gitar (untuk menarik hati mahasiswa baru), setelah jadi profesor belajar main saksofon, dan bergabung dengan The Professor Band, dengan lagu Barat, pop dan jazz.

Walaupun begitu naluri budaya Jawa saya tidak ter-

singkir begitu saja. Masalah-sela waktu saya, saya pakikan menton wayang, kan saya didaulat jadi KKWUI (Keluarga Wayang dan bersama beberapa pwayang dari Fakultas Ilmu ngelakuan Budaya, kam berapa kali menggelar war orang dan kulit di Kampus bahkan pernah mengwayang kulit di Berlin, de dalam dan tim pesinden nembang, serta penabu melan semuanya dari Jal (mahasiswa UI) dan Solo festival). Misi KKWUI ac melestarikan budaya, khususnya wayang, yang lama makin memudar di langan generasi muda.

Ke Hal

Wayang

((dari Hal 1

Sebagai penggemar wayang yang juga aktivis pelestarian seni wayang, saya jadi kenal dengan pendekar-pendekar peles-

tari seni wayang. Di Ulaada Mbak Woro dan Dr Margaretta, aktivis KWUL. Di luar sana ada tokoh-tokoh seperti Pak Solichin (Senawangi), Bu Nani Sudarsono (Pewangi dan SBN), Bapak Lutuk Sumiarso (mantan Dirjen Energi) dan ibu, Pak Undung (penulis Ensiklopedia Wayang), Pak Sobari (wartawan senior), Pak Jaya Suprana dan Bu Ayla (Jaya Suprana School of Performing Fine Art), Pak Begug Poemomosi (mantan Bupati Wonogiri). Ada juga pelaku-pe-laku seperti Ki Manteb Sudarsono, Ki Anom Soroto (dalam), dan masih banyak lagi (maaf kalau saya tidak sebut semua, karena keterbatasan halaman).

Mereka semua, dengan caranya sendiri-sendiri, di bidangnya masing-masing, berusaha sekuat tenaga melestarikan seni wayang.

Selain itu, di Indonesia ini juga banyak organisasi dan institusi pendidikan yang menghasilkan kader-kader pelaku seni wayang. Misalnya, ISI (Institut Seni Indonesia), ISTI (Institut Seni Tari Indonesia), Pepadi (Persatuan Dalang

Indonesia), sanggar-sanggar tari dan organisasi-organisasi wayang-orang (di Jakarta: Bharata), yang sebagian awaknya sudah berstatus PNS dan sebagian biaya fasilitasnya ditanggung pemerintah. Kata orang yang tahu, lembaga-lembaga dan institusi-institusi seperti inilah yang menyebabkan musik klasik di Barat bertahan terus sejak abad XVII sampai hari ini. Ketika saya bermukim di Be-

landa, menjadi Profesor tamu di Universitas Nijmegen, saya dan istri pernah diajak oleh seorang sejawat dosen dan istrinya untuk menonton konser Di malam yang dingin sekali, karena menjelang musim dingin, pertunjukan itu berpenonton penuh. Semuanya berbusana formal (pria berjasi-dasi). Padahal musiknya jauh sekali dari irama dangdut.

Tetapi tidak begitu halnya dengan wayang. Ketika saya punya anak, anak-anak saya yang sejak lahir di Jakarta tidak ada kesempatan untuk saya ajak menonton wayang, seperti dulu ayah saya mengajak saya. Saya sendiri sedang sibuk-sibuknya bekerja keras menapaki jenjang karier supaya kelak bisa naik daun (kecuali daun muda). Istri saya pun begitu (namanya hidup di Jakarta, suami-istri harus be-

kerja). Maka anak-anak saya boro-boro gemar wayang, bahasa Jawa pun mereka tidak bisa (di rumah dan di sekolah bahasa Indonesia terus). Tidak aneh kalau cucu saya juga lebih senang *Transformer* dan *Spiderman*, dan ketika mamanya (menantu saya, keturunan Jawa asal Surabaya) menari gambyong (serimpi) di suatu pertunjukan yang digelar oleh Jaya Suprana, dia memilih keluar gedung dan main di luar, karena takut gelap. Jadi, berbeda dengan musik klasik Barat, seni klasik wayang kehilangan generasi penggemarnya. Kalau mengikuti pengalamannya, sudah dua generasi (generasi anak dan cucu) yang sudah tidak gemar wayang lagi.

Walaupun begitu, setiap pergelaran wayang yang kami, KWUL, selenggarakan atau saya kunjungi, selalu ramai

penonton. Apalagi kalau gratis. Mereka bukan orang-orang seumurannya saya, melainkan seumurannya anak-anak saya dan banyak yang membawa anak-anak mereka. Jadi rupanya masih ada publik penggemar wayang. Mungkin di daerah Jawa Tengah (atau Jawa Barat untuk wayang golek Sunda, atau daerah lain untuk wayang-wayang lain) lebih banyak lagi penggemarnya.

Dari sudut ini, saya sebagai orang yang ingin agar wayang tetap lestari sebagai *national heritage* bangsa Indonesia yang sudah diakui UNESCO, boleh optimis. Namun keceemasan muncul lagi ketika menyadari bahwa saya tidak kehilangan “jiwa” wayang saya, walaupun sudah tergusur oleh musik Barat. Jadi ancaman bukan datang dari budaya Barat seperti yang dicemaskan oleh masya-

rakat selama ini. Ancaman datang dari penjurul lain, yaitu budaya instan yang sudah merajai generasi sekarang. Pergelaran wayang yang begitu *nyelimet* dan mahal, terlalu mahal untuk acara sunatan atau perkawinan, cukup diganti dengan acara organ tunggal dan penyanyi goyang-goyang yang menor-menor, yang murah dan meriah.

Untuk mengimbangi budaya instan ini pergelaran wayang kulit yang berdurasi se-malam suntuk sudah dicoba untuk bermutasi. Termasuk diperingkat menjadi 1-2 jam saja dan bahasa Jawa sudah diganti, atau minimal diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Tetapi anak muda sekarang ingin yang lebih instan lagi. Ketika saya memberi ceramah tentang wayang di depan perkumpulan sosial jema'at tertentu, mereka